

*Renungan***Sentralitas Kasih***Pdt. Manimpan Hutasoit, M.Th****Makin banyak seseorang mengasihi, makin serupa ia dengan Tuhan.*****--MARTIN LUTHER--**

Pusat atau sentral kehidupan Kristen adalah kasih. Yesus mengatakan bahwa kasih adalah tanda paling nyata dari seorang kristiani. Kata Yesus, “Aku memberikan perintah baru kepada kamu, yaitu supaya kamu saling mengasihi; sama seperti Aku telah mengasihi kamu demikian pula kamu harus saling mengasihi. Dengan demikian, semua orang akan tahu bahwa kamu adalah murid-murid-Ku, yaitu jikalau kamu saling mengasihi” (Yoh. 13:34-35). Jadi jelas kasih adalah tanda dan karakteristik kekristenan. Kasih seperti apa?

Banyak orang mengasihi, ya normalnya atau alamiahnya demikian, kasih ini disebut *natural affection* (kasih sayang alami). Dalam kondisi normal: orangtua mengasihi anaknya, anggota keluarga saling mengasihi, dan orang-orang mengasihi sahabatnya. Ini benar bagi orang Kristen termasuk bagi non Kristen. Ini sesuatu yang normal atau alamiah. Namun sekali lagi, ini sebenarnya hanya melakukan apa yang memang merupakan respon normal sebagai manusia. Kasih jenis *natural affection* (kasih yang normal atau alamiah) yaitu: kasih atas dasar keluarga (*storge*), kasih atas persaudaraan (*philia*), yang lain kita temui dalam kasih cinta asmara (*eros*). Contoh dalam cinta kasih *eros*: Seorang pria akan sungguh-sungguh bersedia melakukan hampir segala hal bagi pacarnya, karena apa yang sangat dia dambakan sebagai kriterianya dimiliki pacarnya, katakanlah dia cantik nan rupawan. Pria ini akan terus-menerus memikirkannya. Tetapi si pria ini tidak akan melakukan apapun untuk wanita itu dengan rela atau tanpa kemunafikan jika hal tersebut tidak mendatangkan apa yang didambakannya dari wanita tersebut yang menyenangkannya baginya. Kasih dalam hubungan romantik seperti ini juga umum kita temukan di dalam berbagai jenis hubungan lain. Sekali lagi, berbagai tindakan kasih dapat kita lakukan bagi orang tua, orang tua terhadap anak, saudara sekandung, tetangga, sahabat atau diantara dua insan yang sedang menjalin asmara, tidak lebih dari sebuah kebiasaan atau karena kebetulan kita senang dengan hal yang dilakukan tersebut. Kasih *storge*, *philia* dan *eros* ini bersimpul pada batasan “aku akan mengasihimu; jika kamu mengasihiku (*quid pro quo*: saling memberi dan menerima). Ini bukanlah kasih khas kristiani, melainkan contoh kasih duniawi. Yesus menegaskan demikian, “Jikalau kamu mengasihi orang yang mengasihi kamu; apakah jasmu? Karena orang-orang berdosapun mengasihi juga orang-orang yang mengasihi mereka” (Luk.6:32). Sebuah kutipan gambaran Jonathan Edwards dalam buku kumpulan karya-karyanya mengenai orang-orang yang mengasihi dengan cara demikian: “Mereka sangat mengasihi sebagian orang, dan memendam kepahitan terhadap sebagian lainnya. Mereka memiliki hubungan yang sangat erat dengan teman-teman mereka, orang-orang yang mendukung mereka, mengasihi dan mengagumi mereka tetapi bersifat ketus terhadap orang-orang yang menentang atau tidak menyukai mereka . . .”

John Wesley di dalam salah satu *Pokok-Pokok Kepercayaan Methodist* yang diberi judul: Kita Percaya Kepada Sentralitas Kasih mengatakan bahwa:

“manusia bisa mematuhi hukum mengasihi sesama manusia seperti dirinya sendiri dan tetap membenci si orang Samaria. Tetapi Yesus justru menggunakan seorang Samaria yang dibenci dan menjadikannya sebagai pahlawan dalam salah satu cerita terindah di dunia. Manusia bisa

mengasihi sesama manusia seperti dirinya sendiri dan masih memiliki konsep yang rendah tentang kaum wanita. Yesus memberikan tempat yang layak pada kaum wanita. Manusia bisa mengasihi sesama manusia seperti dirinya sendiri dan merasa jijik terhadap orang-orang berdosa. Yesus mengajarkan untuk mengasihi orang-orang berdosa. Manusia bisa mengasihi sesamanya seperti dirinya sendiri dan membenci musuh-musuhnya. Yesus berkata, “Kasihilah musuhmu dan berdoalah bagi mereka yang menganiaya kamu. Karena dengan demikianlah kamu menjadi anak-anak Bapamu yang di sorga” (Mat. 5:44-45).”

Kemudian John Wesley menuliskan tentang “watak seorang Methodist” di dalam ajarannya tentang kesempurnaan Kristen (*Christian Perfection*) dan ajaran ini sering juga disebut Kasih Yang Sempurna (*the Perfect Love*) yang melukiskan seorang Kristen yang sempurna:

“Seorang Methodist adalah orang yang mengasihi Tuhan Allahnya dengan segenap hatinya, dengan seluruh jiwanya, dengan sepenuh pikirannya dan dengan sepenuh kekuatannya. Allah merupakan kesukaan hatinya, dan kerinduan bagi jiwanya, . . . Dan sebab ia mengasihi Allah, maka ia juga mengasihi sesamanya manusia seperti dirinya sendiri; ia mengasihi setiap orang seperti ia mengasihi jiwanya sendiri. Ya, bahkan ia mengasihi musuh-musuhnya dan musuh-musuh Allah. Dan apabila di luar kekuatannya untuk berbuat baik terhadap mereka yang membencinya, ia tidak akan berhenti berdoa untuk mereka. Kasih telah menyucikan hatinya daripada kedengkian, kebencian, kemurkaan dan tiap perangai yang tidak baik. Kasih telah menyucikannya daripada kesombongan yang hanya menyebabkan pertengkaran-pertengkaran saja dan kini ia telah mengenakan pada dirinya belas kasihan, kemurahan, kerendahan hati, kelembahlembutan dan kesabaran. Apa yang benar, apa yang mulia, apa yang adil dan sedap didengar, itulah yang dipikirkan, dibicarakan dan diperbuatnya.”

Kadang-kadang – mungkin seringkali, kita bertemu orang-orang yang tidak kita sukai, dan kadang-kadang kita harus hidup dengan orang-orang yang kita tidak tahan lagi untuk hadapi. Mengasihi orang yang selalu menjadi sumber kejengkelan bukan pekerjaan yang mudah. Kita tidak mungkin mempunyai perasaan positif kepada mereka. Dalam keadaan ini perlu kita ingat bahwa kasih bukan perasaan, tetapi lebih merupakan sesuatu yang kita lakukan. Jikalau seseorang menuduh kita munafik dengan mengatakan bahwa kita bisa mengasihi tanpa perasaan cinta atau perasaan positif, kita hendaknya dengan jujur mengakui bahwa kita tidak memiliki perasaan akrab dengan setiap orang. Sesungguhnya kita bukan seorang munafik jika kita tidak mempunyai kasih dalam perasaan kepada seseorang. Kita mengasihi mereka sebab Tuhan memerintahkan kita untuk mengasihi mereka (bd. 1 Kor.13).

Sebagai orang Kristen kita harus berusaha keras untuk tetap terlibat memperhatikan orang lain tanpa peduli bagaimana perasaan kita terhadap orang-orang itu, tidak peduli apapun yang harus kita korbankan (Allah di dalam menyatakan kasih-Nya kepada kita yang sebenarnya tidak layak dikasihi sampai mengorbankan Putra-Nya). Pada waktunya perasaan sayang dapat timbul. Tetapi perintah untuk mengasihi tinggal tetap, baik ada perasaan ataupun tidak ada perasaan. Kita perlu menginginkan yang baik untuk orang lain entah kita menyukainya atau tidak. Memang menekan perasaan negatif cepat atau lambat akan menimbulkan suatu ledakan, sebab kita hanya bisa menampung sekian banyak. Bagaimanapun perasaan itu nantinya akan keluar juga. Para ahli ilmu jiwa dunia sering menyuruh kita untuk menyatakan perasaan/emosi, tetapi jika kita membalas musuh kita berarti kita hanya akan menambah persoalan kita. Disamping itu, Alkitab menyebut kebencian itu dosa. Yang alkitabiah adalah mengakui perasaan negatif itu. Mengaku kepada Tuhan, kemudian bila perlu, kepada orang lain itu. “. . . hendaklah kamu saling mengaku dosamu dan saling mendoakan supaya kamu sembuh” (Yak.5:16). Jadi cara orang Kristen berkenaan

dengan perasaan negatif terhadap orang lain bukan menekan atau menyatakan melainkan mengakui.

Kita harus menyadari bahwa Tuhan mengasihi kita walaupun kita tidak sempurna. Kita perlu menyimak perkataan Martin Luther, “Bukan karena Saudara berharga sehingga Allah mengasihi Saudara, Allah mengasihi Saudara dan karenanya Saudara berharga.” Ketika Kristus mati bagi umat manusia, Paulus menggambarkan keadaan umat manusia: “*lemah,*” “*durhaka,*” dan “*berdosa.*” Dalam bentuk inilah kita menemukan satu jenis kasih lain yaitu kasih *agape*. Kasih *agape* bersifat pemurah, tanpa menetapkan suatu prasyarat yang harus dipenuhi terlebih dahulu. Kasih ini bukan kasih yang untuk memperolehnya kita harus menjadi orang baik atau melakukan “ini” dan “itu” terlebih dahulu. Kasih itu diberikan secara cuma-cuma bahkan kepada orang yang tidak pantas untuk menerimanya, kepada orang yang paling lemah, dan yang paling tidak layak. Kemampuan untuk mengasihi dengan kasih *agape* ini bermula dari kelahiran baru. Petrus berkata “ . . . hendaklah kamu bersungguh-sungguh saling mengasihi dengan segenap hatimu, karena kamu telah dilahirkan kembali, . . .” (1 Ptr. 1:22-23). Kemudian Paulus, “ . . . dan setiap orang yang mengasihi, lahir dari Allah dan mengenal Allah. Barang siapa tidak mengasihi, ia tidak mengenal Allah, sebab Allah adalah kasih” (1 Yoh. 4:7-8). Jadi kita dapat melihat bahwa kita bisa mengasihi sesama yang tidak layak kita kasih, kasih semacam ini merupakan pertanda kelahiran baru. Orang yang sudah lahir baru memilikinya. Orang yang belum lahir baru tidak mampu melakukannya.

Kemudian Paulus mengatakan dalam 1 Korintus 13, “Sekalipun aku dapat berkata-kata dengan semua bahasa manusia dan bahasa malaikat, tetapi jika aku tidak mempunyai kasih [*agape*], aku sama dengan gong yang berkumandang dan canang yang gemerincing. Sekalipun aku mempunyai karunia untuk bernubuat dan aku mengetahui segala rahasia dan memiliki seluruh pengetahuan; dan sekalipun aku memiliki iman yang sempurna untuk memindahkan gunung, tetapi jika aku tidak mempunyai kasih, aku sama sekali tidak berguna. Dan sekalipun aku membagi-bagikan segala sesuatu yang ada padaku, bahkan menyerahkan tubuhku untuk dibakar, tetapi jika aku tidak mempunyai kasih, sedikitpun tidak ada faedahnya bagiku. Semua nol besar. Jadi boleh saja kita memiliki banyak karunia, tetapi jika kita tidak memakai karunia-karunia tersebut menyediakannya untuk menyatakan kasih, kita akan menjadi seperti gong yang berkumandang atau canang yang gemerincing. Kita bukan apa-apa!

Hidup bersama orang lain yang tidak menyenangkan, merupakan kesempatan paling baik bagi kita untuk menguji diri tentang seberapa jauh kita telah menerapkan cara Allah dalam mengasihi melalui diri Yesus Kristus. Dalam hal ini bahwa ujian bagi keserupaan dengan Kristus bukanlah seberapa besar kasih kita terhadap orang-orang yang mengasihi kita, tetapi seberapa melimpahnya kasih kita bagi orang-orang yang tidak mengasihi kita.

Satu sisi yang tidak dipungkiri dalam kasih yaitu dalam kaitannya dengan kebenaran. Artinya kasih harus dilakukan dalam kebenaran (Latin: *caritas in veritas*). Kasih (*caritas*) tanpa kebenaran (*veritas*) akan menjadi sentimental, sebaliknya kebenaran tanpa kasih akan menjadi kaku dan penuh kalkulasi berdasarkan prinsip untung rugi. John Wesley mengatakan di dalam salah satu *Pokok-Pokok Kepercayaan Methodist, yaitu Kepercayaan Methodist Kepada Sentralitas kasih* bahwa kasih bukanlah semacam keramahan yang manis yang senantiasa seturut dan sejalan dengan orang-orang, tidak peduli apapun yang mereka lakukan. Ini bukanlah kasih Kristiani. Yesus tegas, ketika Dia membersihkan Bait Allah, mengusir para pedagang dan menjungkirbalikkan meja-meja para penukar uang (Yoh. 2:14-16). Dia tidak lemah lembut ketika Dia menyebut Herodes sebagai Serigala (Luk. 13:32). Dia pernah menyamakan Petrus dengan

iblis (Mat. 16:36). Dia mencela orang-orang Farisi sebagai orang-orang munafik (Mat. 23:13-36). John Wesley menyebut diperlukan keseimbangan. John Wesley juga mengatakan, memiliki kasih kristiani bukan berarti menyukai semua orang sama rata, mustahil melakukan hal itu. Memiliki kasih kristiani artinya lebih condong kepada menginginkan yang terbaik dari Allah bagi semua orang terlepas kita menyukai atau tidak menyukai orang tersebut. John Wesley mendorong orang-orang Methodist dan tentunya bagi semua orang yang menyatakan dirinya orang Kristen untuk melakukan semua kebaikan yang kita bisa,” demikian ia berkata “Lakukanlah semua yang Anda bisa, dengan semua sarana yang Anda bisa, dengan semua cara yang Anda bisa, di semua tempat yang Anda bisa, setiap saat yang Anda bisa, kepada semua orang yang Anda bisa, selama Anda bisa.”

Kasih seorang Kristiani menjadi berbeda karena selain hati nurani kita mendorong melakukannya dan kesediaan mendahulukan kepentingan orang lain di atas kepentingan diri sendiri tetapi karena tindakan itu juga didasari keyakinan bahwa Tuhan menghendaki kita berbuat demikian. Kesadaran bahwa kita sedang melakukan sesuatu yang menyenangkan Tuhan menambah bobot dan kesungguhan untuk mengasihi, sesuatu yang tak mampu diperoleh dengan kasih sayang alami dalam dunia ini. Allah adalah sumber dari kasih yang berkobar dalam hati orang kristiani. Kita harus mengalami sendiri kasih-Nya sebelum kasih itu memancar terus-menerus dari diri kita untuk sesama. “Setiap orang yang mengasihi lahir dari Allah” (1 Yoh.4:7). Ciri khas Allah adalah kasih, dan orang-orang yang memiliki ciri khas yang sama dengan-Nya adalah anak-anak-Nya. Kasih, pada intinya, adalah keserupaan dengan Tuhan. Sebagaimana di awal, mengakhiri renungan ini kembali mengutip Martin Luther “Makin banyak seseorang mengasihi, makin serupa ia dengan Tuhan.”